

BAB III

SURAT AL-HUJURAT AYAT 11

A. Teks Ayat dan Terjemahan Surat Al-Hujurat Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً
مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹

B. Konteks Ayat

1. *Asbabun Nuzul*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Secara etimologis kata *sabab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an. *Sabab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Dengan mengetahui atau memahami asbab al-nuzul akan sangat dapat membantu dalam memahami kandungan isi al-Qur'an dengan maksimal, sehingga seseorang tidak akan lagi terjebak dalam kesalahan yang akan membawanya kejurang kesesatan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2004), h. 745

Ungkapan-ungkapan yang digunakan para sahabat untuk menunjukkan sebab turunnya al-Qur'an tidak selamanya sama. Ungkapan-ungkapan itu ada beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

a. *Sabab al-Nuzul* disebutkan dengan ungkapan yang jelas, seperti :

سَبَبُ نَزُولِ هَذِهِ أَلَا يَأْتِي كَذَا (Sebab turun ayat ini demikian). Dan tidak mengandung kemungkinan makna lain.

b. *Sabab al-nuzul* tidak ditunjukkan dengan lafal *sabab*, tetapi dengan mendatangkan lafal ف yang masuk kepada ayat dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian yang menunjukkan peristiwa itu adalah sebab bagi turunnya ayat tersebut.

c. *Sabab al-Nuzul* dapat dipahami melalui konteks dan jalan ceritanya, seperti sebab turunnya ayat yang di riwayatkan dari Ibn Mas'ud

d. *Sabab al-Nuzul* mengandung makna sebab dan makna lainnya, yaitu tentang hukum kasus atau persoalan yang sedang dihadapi. Menurut al-Zarqani, satu-satunya jalan untuk menentukan salah satu dari dua makna yang terkandung dalam ungkapan itu adalah konteks pembicaraannya. Al-Zarqani menjelaskan bahwa jika ditemukan dua ungkapan tentang persoalan yang sama, salah satu daripadanya secara nash menunjukkan sebab turunnya suatu ayat atau sekelompok ayat, sedang lainnya tidak demikian, maka diambil ungkapan yang pertama dan yang lainnya

dianggap penjelasan bagi hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya riwayat al-Bukhari dari Ibn Umar. Ibn Umar berkata : ”Masalah mendatangi (menggauli) perempuan-perempuan pada dubur mereka”.²

Berkaitan dengan penjelasan di atas bahwa al-Quran turun karena adanya sesuatu atau yang lebih akrab disebut dengan asbab al-nuzul, maka surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 mempunyai asbab al-nuzul sebagai berikut: Menurut satu riwayat yang telah disampaikan oleh Imam Dhohak sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Nawawi dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang mengunjungi sahabat-sahabat Rasulullah yang miskin, mereka tidak punya tempat tinggal, pakaian yang tetap dan bahkan tidak punya keluarga, mereka itu biasa disebut dengan ahli suffah karena mereka bertempat di teras masjid, seperti Ammar, Suhaib, Bilal dan lainnya karena pakaian mereka sangat sederhana.

Dhohak berkata ayat ini turun berkaitan dengan kabilah tamim mereka menghina sahabat-sahabat nabi yang fakir sebagaimana „Amar , khobib, Ibn Fuhairoh, Bilal, Suhaib, Salman, Salim juragan Abi Hudhaifah ketika mereka menyaksikan keberedaan para sahabat Nabi. Menurut riwayat lain ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi di Madinah.

². Ramli Abdul Wahid. *Ulumul Qur'an*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002) h. 58-60

Ketika nabi datang di Madinah orang-orang Madinah mempunyai banyak nama, jika mereka dipanggil oleh temannya dengan nama yang tidak mereka sukai maka dia marah. Dan setelah itu dilaporkanlah kepada Rasulullah.³

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِي جَبْرِةَ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: فِينَا نَزَلَتْ مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ : وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ، قَدِمَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالرَّجُلُ مِنَّا لَهُ الْإِسْمَانِ وَالثَّلَاثَةُ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبَّمَا دَعَاهُمْ بِبَعْضِ تِلْكَ الْأَسْمَاءِ فَيُقَالُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَغْضَبُ مِنْ هَذَا ، فَ نَزَلَتْ: وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ رواه ابن ماجه

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar berkata: menceritakan kepada kami Abdullah Ibn Idris dari Dawud dari Sya'bi dari abi Jubairoh ibn Dhorak berkata : ketika kami (kaum ansor) ayat ini turun. Datang kami pada Rasulullah dan dari kami mempunyai dua atau tiga nama dan nabi memanggilnya dengan nama-nama tersebut kemudian nabi diberi tahu kalau mereka merasa keberatan dengan panggilan tersebut. Maka turunlah ayat ini. Dan kamu memanggil dengan panggilan yang jelek. (HR. Ibnu Majah).⁴

2. Jenis Surat

Surat ini terdiri dari 17 ayat. Surat ini berarti kamar-kamar. Surat Al-Hujurat termasuk dalam surat Madaniyah. Disisi lain pada ayat 13 Surat Al-Hujurat diawali dengan kata “Ya Aiyuhannas” dan bisa dijadikan sebagai

³ Jalal al-din Al-Syuyuti , *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an* (Bairut :Dar al-fikr , tt) h. 29.

⁴ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Dar Ihya' al Kutub Al 'Arobiyah, 1460 H), jilid 2, h. 1231

ciri-ciri ayat yang turun sesudah nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah (periode Madaniyah).

3. Munasabah Ayat

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakahalah* dan *al-muqorobah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.⁵ Dengan kata lain *Munasabah* adalah hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan surat yang lain atau ayat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat, dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab muabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga dapat dalam bentuk pengingatan, penafsiran dan penggantian. Seperti yang telah dikemukakan di atas mengenai munasabah, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat. Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat berikutnya.

Surat al-Hujurat ayat 11 mempunyai hubungan atau munasabah dengan ayat sebelum atau sesudahnya yaitu ayat 10 dan ayat 12, hubungan atau

⁵ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2002), h. 33-34

munasabah dengan ayat sebelumnya, sebagaimana firman-Nya surat al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Berdasarkan ayat di atas Ahmad Mustafa Al-Maragh menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik. Maka di sini secara tidak langsung Allah mengisyaratkan untuk memperbaiki hubungan diantara kedua saudaramu seagama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara kedua saudaramu senasab. Selanjutnya, Allah swt. memerintahkan agar bertakwa kepada-Nya dalam segala hal yang dilakukan maupun yang ditinggalkan.⁶

Selanjutnya hubungan atau munasabah surat al Hujurat ayat 11 dengan ayat sesudahnya, sebagaimana firman-Nya surat al-Hujurat ayat 12

يَتَّيِبُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أُجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Juz 26, *Op cit.*, h. 221

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Sehubungan dengan ayat di atas Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa: Allah swt. mendidik hamba-hamban-Nya yang mukmin dengan kesopan-kesopanan, yang jika mereka berpegang teguh , maka akan langgenglah rasa cinta dan persatuan sesama mereka. Di antaranya adalah kesopanan yang tersebut sebelum ayat ini, dan di antaranya lagi yang Allah sebutkan di sini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat islam. Salah satunya dengan cara menghindari prasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena sebagian dari prasangka dan tuduhan tersebut merupakan dosa. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.

C. Makna Umum Ayat

Menurut Qurais Shihab ayat 11 surat al-Hujurat ini merupakan ikatan yang Allah ikat antara kaum mukmin, yaitu apabila ada seseorang baik berada di timur maupun di barat bumi jika dia beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari Akhir serta beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk, maka dia adalah saudaranya, dimana hal ini menghendaki untuk

diberikan sesuatu yang disukainya sebagaimana ia suka mendapatkan hal itu serta tidak menyukai hal buruk menimpanya sebagaimana dirinya tidak suka mendapatkannya.⁷

Ayat ini juga menerangkan hak-hak kaum mukmin satu sama lain, yaitu hendaknya sebagian mereka tidak mengolok-olok, baik dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan penghinaan terhadap seorang muslim, karena yang demikian haram, dan menunjukkan bahwa orang yang mengolok-olok merasa ujub (bangga diri) dengan dirinya, padahal bisa saja yang diolok-olok itu lebih baik dari pada yang mengolok-olok sebagaimana seperti itu pada umumnya dan kenyataannya. Hal itu, karena mengolok-olok tidaklah terjadi kecuali dari hati yang penuh dengan akhlak yang buruk dan mencela. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Kuplah seseorang telah melakukan kejahatan kalau menghina saudaranya yang muslim.*”⁸

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Mencela itu bisa dengan ucapan dan bisa dengan perbuatan. Kedua-duanya adalah haram dan diancam dengan neraka sebagaimana firman Allah, “*Wailul likulli humazatil lumazah*

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Jabirah bin Adh Dhahhak ia berkata, “Ada salah seorang di antara kami yang memiliki dua nama atau tiga, lalu dipanggil dengan sebagiannya maka sepertinya ia tidak

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 13, h.12-13

⁸ Abudin Nata, *Akhlak tasauif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 156-157

suka, sehingga turunlah ayat ini, “Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.” Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih

Yakni janganlah salah seorang di antara kamu mencela saudaranya dan menggelarnya dengan gelar yang buruk, dimana orang yang digelari itu tidak suka jika disebut dengannya. Adapun gelar yang tidak tercela, maka tidak termasuk dalam ayat ini.

Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan, “Hai fasik, hai kafir” dan sebagainya

Inilah yang wajib dilakukan seorang hamba, yaitu bertobat kepada Allah Ta’ala dan keluar dari hak saudaranya, yaitu dengan meminta dihalalkan atau meminta dimaafkan, memujinya setelah mencelanya. Ayat ini menerangkan bahwa manusia ada dua golongan; yaitu orang yang berbuat zalim kepada dirinya dan orang yang bertobat, dan tidak ada yang ketiganya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسِدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغِضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مَنِ

الشَّرُّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ،
وَعِرْضُهُ {رواه مسلم}

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa’ nab, menceritakan kepada kami Daud Ya’ni bin Qais, dari Abi Said, Maula ‘Amir bin Kuraiz, dari Abi Hurairah berkata: bersabda Rasulullah saw, satu sama lain Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya” (HR. Muslim).⁹*

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah menjauhi antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Mencela itu bisa dengan ucapan dan bisa dengan perbuatan. Kedua-duanya adalah haram dan diancam dengan neraka.

Sehubungan dengan surat al-Hujurat Ayat 11, Ahmad Mustafa Al- Maraghi menjelaskan bahwa: Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-mengolok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti itu. Orang yang berakal tentu takkan

⁹ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ At Turats, 1995 H), jilid 4, h. 1986

mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga.¹⁰

D. Relevansi Ayat dengan Pendidikan

Menurut Qurais Shihab terdapat beberapa faedah dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang dapat dijadikan sebagai relevansi surat al-Hujurat ayat 11 dengan pendidikan, yaitu:

- a. Dilarangnya orang beriman untuk saling hasad
- b. Dilarangnya orang beriman laki-laki untuk merendahkan kumpulan orang beriman yang lain
- c. Dilarangnya orang beriman perempuan untuk merendahkan kumpulan orang beriman yang lain
- d. Dilarangnya orang beriman untuk memberi gelar yang buruk kepada orang beriman yang lain
- e. Wajibnya mendamaikan kaum mukmin yang bertengkar dengan adil
- f. Ketika pertengkaran itu terjadi yang wajib dilakukan seorang hamba, yaitu bertobat kepada Allah T'ala dan keluar dari hak saudaranya.¹¹

Nilai-nilai yang terdapat dalam QS al-Hujurat ayat 11 tentang pendidikan akhlak meliputi:

- a. Menjunjung tinggi kehormatan kaum muslim
- b. Bertaubat
- c. Mempunyai sifat *positif thinking*
- d. Saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*)
- e. Pendidikan egaliter (persamaan derajat).¹²

Surat ini memberikan peraturan, adab dan sopan santun yang seharusnya dipakai seorang Muslim di dalam hidupnya. Dan bukan saja berkasih-kasihan diantara sesama mereka dan bersikap keras terhadap pihak lain yang tidak sepaham dengan mereka, bahkan dalam surat bilik-bilik ini diaturlah bagaimana

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Jilid 26, *Op cit.*, h. 221

¹¹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.14

¹² *Ibid.*, h.14

sopan santun, hidup yang teratur yang berkesopanan terhadap Rasul. Bagaimana sikap jika berhadapan dengan beliau, supaya jangan diserupakan kepada sesamanya, baik ketika bercakap-cakap sehari-hari atau dalam bergaul, sebab beliau adalah pemimpin. Meskipun Islam sudah memberikan garis bawah bahwasannya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa kepada Allah, bukanlah berarti bahwa budi pekerti dan sopan santun tidak termasuk dalam perlengkapan taqwa.

Berdasarkan pendapat ahli mufassir di atas dapat dipahami bahwa di dalam surat al-Hujurat ayat 11 terdapat identifikasi mengenai pendidikan anti *bullying*, identifikasi ini terlihat dari larangan untuk tidak memanggil orang dengan sebutan yang dia tidak sukai, mengajarkan untuk senantiasa mengintrospeksi diri, mengajarkan untuk mengkritik diri sendiri, menjauhkan diri dari memberi gelar yang buruk, dan mengajarkan selalu untuk bertaubat.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**